

**HERMENEUTIKA FIKIH ABUL FADHOL AS-SENORY DALAM  
TAFSIR *ĀYĀT AL-AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN AL-KARĪM***



**UIN**

Oleh :

**'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro'**

**17200010094**

**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an**

**YOGYAKARTA  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro'  
NIM : 17200010094  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Juli 2019

Saya yang menyatakan,



'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro'  
NIM: 17200010094

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : 'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro'

NIM : 17200010094

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro'

NIM: 17200010094



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-245/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : HERMENEUTIKA FIKIH ABUL FADHOL AS-SENORRY DALAM TAFSIR AYAT AL-AHKAM AL-QUR'AN AL-KARIM

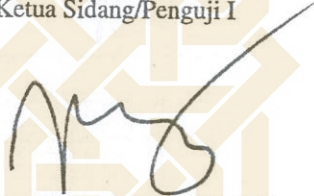
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : 'AZZAH NURIN TAUFIQOTUZZAHRO', S. Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010094  
Telah diujikan pada : Senin, 12 Agustus 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

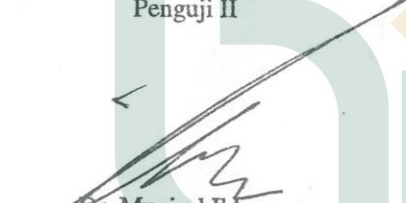
dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

  
Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.  
NIP. 19760611 000000 2 301

Penguji II

  
Dr. Munirul Ikhwan  
NIP. 19840620 201801 1 001

Penguji III

  
Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.  
NIP. 19750805 000000 1 301

Yogyakarta, 12 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur

  
Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**HERMENEUTIKA FIKIH ABUL FADHOL AS-SENORY DALAM  
TAFSIR *ĀYĀT AL-AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN AL-KARĪM***

Yang ditulis oleh :

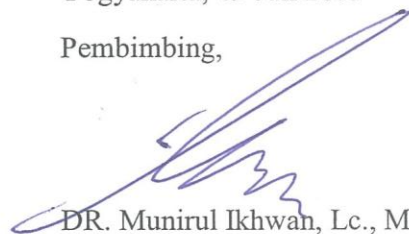
Nama : 'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro'  
NIM : 17200010094  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Magister of Art (M. A).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 19 Juli 2019

Pembimbing,



DR. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.  
NIP: 19840620 201801 1 001

## **MOTTO**

“Eksistensi Manusia adalah Memahami dan Mengerti”

**-Martin Heidegger-**

“Ajeg tetep madep mantep, ngarepake ing pikarep”

**-KH. Sa’dullah Rouyani-**

“Ojo rumangsa bisa, nanging dadio kang bisa rumangsa”

## PERSEMBAHAN

Teruntuk yang telah terus dan tanpa henti membekaliku dengan tumpahan keringat, doa, bimbingan, harapan, cinta dan kasih sayang dengan penuh ketulusan dan penuh makna, kupersembahkan karya ini

sebagai ungkapan cinta kepada:

Keluarga tercinta dan saudara-saudara seperjuanganku di Kudus,

Sarang dan Yogyakarta

Guru-guru, pahlawan tanpa tanda jasa yang selalu saya hormati

Almamater tercinta Program Pascasarjana Hermeneutika Al-Qur'an

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Hermeneutika Fikih Abul Fadhol as-Senory dalam Tafsir Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān al-Karīm*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan tafsir ahkam serta kontribusi Abul Fadhol as-Senory mengembangkan tafsir ahkam di Indonesia. Tesis ini berupaya menganalisa implementasi isu-isu penting yang terkait dalam ayat-ayat ahkam yang diuraikan Abul Fadhol dalam tafsir *Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān al-Karīm*.

Tesis ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok bahasan tafsir ahkam serta penafsiran Abul Fadhol as-Senory. Langkah penelitian ini dimulai dengan dokumentasi. Data primer tesis ini berupa manuskrip tafsir ahkam yang ditulis oleh Abul Fadhol as-Senory sedangkan data sekunder berupa sumber data penelitian sebelumnya dan yang berkaitan, seperti jurnal, buku maupun referensi yang lain.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: *pertama*, Corak fikih dalam tafsir awal Indonesia masih bersifat parsial. Sedangkan tafsir ahkam modern didominasi dengan karya para sarjana di perguruan tinggi sebagai hasil dari pembelajaran tafsir ahkam selama masa perkuliahan. Meskipun fikih sangat kental dalam pesantren di Indonesia, namun pembelajaran tafsir ahkam masih terbelakang di dalam lingkup tersebut. *Kedua*, eksistensi Abul Fadhol lebih menjorok pada ahli fikih yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Adanya tafsir ahkam Abul Fadhol mampu memberikan model baru dalam penafsiran ahkam. Namun tidak dapat menggeser posisi fikih dalam lingkup pesantren dan tafsir ahkam semakin berkembang dalam ranah perguruan tinggi serta berjalan lambat pada ruang pesantren. *Ketiga*, hermeneutika Abul Fadhol melingkupi: pertama, metode penafsiran berupa metode *mauḍū’i* yang berbasis fikih. Kedua, pendekatan penafsiran menggunakan ilmu bahasa yang terdiri dari nahwu, saraf, *balāghah*, ushul fikih, fikih, *asbāb al-nuzūl* dan munasabat ayat. Penafsiran Abul Fadhol merujuk pada *Tafsir al-Baidlāwi*, tafsir karya ar-Razi, dan tafsir al-Zamakhshari; beberapa kitab fikih dan *asbāb al-nuzūl*. Abul Fadhol menyebutkan berbagai redaksi riwayat yang sebagian terdapat dalam kitab-kitab tafsir, fikih, hadis, maupun *asbāb al-nuzūl*. Riwayat yang ditampilkan dapat berupa kutipan langsung maupun sudah dimodifikasi/ dirubah dan riwayat yang tidak sesuai dengan redaksi asli namun sesuai dengan isi kandungan. Abul Fadhol banyak menjelaskan materi fikih dengan beberapa mazhab. Dalam penafsirannya, Abul Fadhol mengulang kembali penafsiran, memberi komentar, dan mengeluarkan pendapatnya. Sisi lokalitas memaparkan penafsiran dan salah satu unsur konteks situasi dicerminkan dalam penafsiran Abul Fadhol. Tafsir Abul Fadhol juga dimasukkan sisi tasawuf dan sejarah.

Kata Kunci : Tafsir Ahkam, Abul Fadhol as-Senory, Lokalitas, Hermeneutika

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

### I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                  |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba'  | B                  | Be                          |
| ت          | Ta'  | T                  | Te                          |
| ث          | Ṣa   | Ṣ                  | Es (dengan titik di atas)   |
| ج          | Jim  | J                  | Je                          |
| ح          | Ḥa   | Ḥ                  | Ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | Kha  | Kh                 | Ka dan Ha                   |
| د          | Dal  | D                  | De                          |
| ذ          | Ḍal  | Ḍ                  | Zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra'  | R                  | Er                          |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                         |
| س          | Sin  | S                  | Es                          |
| ش          | Syin | Sy                 | Es dan Ye                   |
| ص          | Ṣad  | Ṣ                  | Es (dengan titik dibawah)   |
| ض          | Ḍad  | Ḍ                  | De (dengan titik di bawah)  |
| ط          | Ṭa'  | Ṭ                  | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | Ḍa'  | Ḍ                  | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain | ‘                  | Koma terbalik di atas       |
| غ          | Gain | G                  | Ge                          |

|   |        |   |          |
|---|--------|---|----------|
| ف | Fa'    | F | Ef       |
| ق | Qaf    | Q | Qi       |
| ك | Kaf    | K | Ka       |
| ل | Lam    | L | El       |
| م | Mim    | M | Em       |
| ن | Nun    | N | En       |
| و | Wawu   | W | We       |
| ه | Ha'    | H | Ha       |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya'    | Y | Ye       |

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

|     |         |                |
|-----|---------|----------------|
| سنة | ditulis | <i>Sunnah</i>  |
| علة | ditulis | ' <i>illah</i> |

## III. *Ta'Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis dengan *h*

|         |         |                   |
|---------|---------|-------------------|
| المائدة | ditulis | <i>al-Mā'idah</i> |
| إسلامية | ditulis | <i>Islāmiyyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

|                |         |                             |
|----------------|---------|-----------------------------|
| مقارنة المذاهب | Ditulis | <i>Muqāranah al-mazāhib</i> |
|----------------|---------|-----------------------------|



#### IV. Vokal Pendek

|           |         |   |
|-----------|---------|---|
| ◌ِ kasrah | Ditulis | I |
| ◌َ fathah | Ditulis | A |
| ◌ُ dammah | Ditulis | U |

#### V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif                      ditulis                      *ā*

|               |         |                 |
|---------------|---------|-----------------|
| إِسْتِحْسَانٌ | Ditulis | <i>istiḥsān</i> |
|---------------|---------|-----------------|

2. Fathah + ya' mati                      ditulis                      *ā*

|        |         |             |
|--------|---------|-------------|
| أُنْشَ | Ditulis | <i>Unṣā</i> |
|--------|---------|-------------|

3. Kasrah + ya' mati                      ditulis                      *ī*

|               |         |                  |
|---------------|---------|------------------|
| الْعُلَوَانِي | Ditulis | <i>al-ālwanī</i> |
|---------------|---------|------------------|

4. Dammah + wawu mati                      ditulis                      *ū*

|         |         |              |
|---------|---------|--------------|
| عُلُومٌ | Ditulis | <i>‘ulūm</i> |
|---------|---------|--------------|

#### VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati                      ditulis                      ai

|            |         |          |
|------------|---------|----------|
| غَيْرِهِمْ | ditulis | Gairihim |
|------------|---------|----------|

2. Fathah+ wawu mati                      ditulis                      au

|        |         |      |
|--------|---------|------|
| قَوْلٌ | ditulis | Qaul |
|--------|---------|------|

**VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

|                   |         |                        |
|-------------------|---------|------------------------|
| أَنْتُمْ          | Ditulis | <i>a'antum</i>         |
| أَعِدْتُ          | Ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لَإِنْ شَكَرْتُمْ | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

**VIII. Kata Sandang Alif+lam**

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

|            |         |                  |
|------------|---------|------------------|
| الْقُرْآنُ | Ditulis | <i>al-Qur'an</i> |
| الْقِيَاسُ | Ditulis | <i>al-Qiyas</i>  |

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta meghilangkan huruf L (el) nya.

|              |         |                   |
|--------------|---------|-------------------|
| الرِّسَالَةُ | Ditulis | <i>ar-Risālah</i> |
| النِّسَاءُ   | Ditulis | <i>an-Nisā'</i>   |

**IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

|                   |         |                      |
|-------------------|---------|----------------------|
| أَهْلُ الرَّأْيِ  | ditulis | <i>ahl al-Ra'yi</i>  |
| أَهْلُ السُّنَّةِ | ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji syukur atas segala nikmat dan karunia Allah SWT. yang telah senantiasa memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa tesis ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga hari kiamat.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak terkait yang membantu baik berupa motivasi, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penyusun ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M. Phil., Ph. D., selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW, M.A, Ph. D., selaku koordinator Prodi S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. DR. Munirul Ikhwan, Lc., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran hingga tesis ini terselesaikan.
5. Segenap dosen prodi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya.

6. Ayahanda dan ibunda tercinta, kakek dan nenek, paman dan bibi (terkhusus lek Sonip, lek Mun'im), serta adik-adikku, Alawy dan Aad yang tidak pernah lelah untuk selalu memberikan dukungan, doa, kepercayaan, dan motivasi terbaik kepada penulis yang berada di perantauan.
7. Poro kyai wa bil khusus: KH. Jirjis Ali dan Ibu Nyai Hj. Luthfiyah Baidhowi beserta keluarga. Terimakasih atas doa dan dukungannya baik moral maupun spiritual, semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat dunia akhirat. Segenap Asatidz komplek Gedung Putih (GP) yang telah melimpahkan ilmu dan waktunya serta selalu memotivasi untuk semangat menuntut ilmu.
8. Segenap jajaran Dosen dan pengajar STAI Al-Anwar Sarang Rembang, terkhusus Dr. KH. Abdul Ghofur Maimoen, MA, dan Muhammad Najib, Lc., M. Th. I, atas dukungan doa, kepercayaan, dan motivasi terbaik selama mengarungi lautan ilmu di perantauan.
9. Segenap teman-teman Hermeneutika Al-Qur'an angkatan tahun 2017 yang saling memberikan motivasi, semangat, dan waktunya untuk sama-sama menyelesaikan tugas akhir.
10. Seluruh teman-teman di Pondok Pesantren Gedung Putih Yayasan Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta, terkhusus VVIP Squad (Hilma, Destri, Maria, Asna, Pipit, Ririn, dan Nana).

11. Segenap pihak yang belum disebutkan, penulis menghaturkan banyak terimakasih dan seiring doa semoga kebaikan-kebaikan yang diberikan menjadi amal saleh.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya banyak kekurangan dalam tesis ini. Oleh karena itu kritik, saran, dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 19 Juli 2019

Penulis,

'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro'

NIM: 17200010094

## DAFTAR ISI

|                                                              |             |
|--------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                   | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                             | <b>ii</b>   |
| <b>PERNYATAAN BEBES PLAGIASI .....</b>                       | <b>iii</b>  |
| <b>PENGESAHAN .....</b>                                      | <b>iv</b>   |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>                           | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                                           | <b>vi</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>                                     | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                         | <b>viii</b> |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>                 | <b>ix</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                  | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                      | <b>xvi</b>  |
| <br>                                                         |             |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>                               | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                              | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                     | 10          |
| C. Tujuan Kegunaan Penelitian .....                          | 11          |
| D. Kajian Pustaka .....                                      | 11          |
| E. Kerangka Teori .....                                      | 14          |
| F. Metode Penelitian .....                                   | 20          |
| G. Sistematika Penulisan .....                               | 22          |
| <br>                                                         |             |
| <b>BAB II TAFSIR AHKAM DI INDONESIA .....</b>                | <b>25</b>   |
| A. Deskripsi tafsir Ahkam .....                              | 25          |
| 1. Istilah Tafsir Ahkam .....                                | 25          |
| 2. Sejarah Tafsir Ahkam .....                                | 28          |
| B. Tafsir Ahkam di Indonesia .....                           | 36          |
| 1. Masuknya Tafsir di Indonesia .....                        | 38          |
| 2. Menelisik Tafsir ahkam di Indonesia .....                 | 39          |
| <br>                                                         |             |
| <b>BAB III HERMENEUTIKA FIKIH ABUL FADHOL AS-SENORY.....</b> | <b>50</b>   |

|                                                                             |    |
|-----------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Potret Historis Abul Fadhol as-Senory .....                              | 50 |
| 1. Sketsa Biografi dan Kehidupan Abul Fadhol .....                          | 50 |
| 2. Latar Pendidikan dan perjalanan Intelektual Abul Fadhol .....            | 55 |
| 3. Karya-Karya Abul Fadhol .....                                            | 59 |
| B. Sekilah tentang Tafsir <i>Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān al-Karīm</i> ..... | 62 |
| C. Hermeneutika Fikih Abul Fadhol as-Senory .....                           | 66 |
| 1. Metode Penafsiran .....                                                  | 68 |
| 2. Pendekatan Penafsiran .....                                              | 69 |
| a. Ilmu bahasa .....                                                        | 69 |
| 1) Nahwu & Saraf .....                                                      | 69 |
| 2) Balagah .....                                                            | 71 |
| b. Ushul fikih .....                                                        | 71 |
| c. Fikih .....                                                              | 73 |
| d. Asbāb al-nuzūl .....                                                     | 74 |
| e. Munasabah ayat .....                                                     | 75 |
| 3. Sumber Penafsiran .....                                                  | 76 |
| 4. Lokalitas Penafsiran .....                                               | 79 |

#### **BAB IV APLIKASI HERMENEUTIKA FIKIH DALAM TAFSIR AYAT AL-AHKAM ABUL FADHOL AS-SENORY .....**

|                                    |     |
|------------------------------------|-----|
| A. Tahārah .....                   | 82  |
| 1. Q.S. al-Baqarah [2]: 222 .....  | 83  |
| 2. Q.S. at-Taubah [9]: 108 .....   | 84  |
| 3. Q.S. al-Furqan [25]: 48 .....   | 84  |
| 4. Q.S. al-Maidah [5]: 6 .....     | 94  |
| 5. Q.S. an-Nisa [4]: 43 .....      | 87  |
| 6. QS. al-Baqarah [2]: 222 .....   | 89  |
| 7. QS. al-Waqiah [56]: 77-80 ..... | 91  |
| B. Kiblat .....                    | 97  |
| 1. QS. al-Baqarah [2]: 142 .....   | 99  |
| 2. QS. al-Baqarah [2]: 143 .....   | 100 |
| 3. QS. al-Baqarah [2]: 144 .....   | 102 |
| 4. QS. al-Baqarah [2]: 149 .....   | 103 |

|                                  |            |
|----------------------------------|------------|
| 5. QS. al-Baqarah [2]: 150 ..... | 103        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>       | <b>108</b> |
| A. Kesimpulan .....              | 108        |
| B. Saran .....                   | 110        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>      | <b>112</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>         |            |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>      |            |





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam sebagai hasil dari proses sejarah yang panjang.<sup>1</sup> Pesantren adalah gambaran bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri.<sup>2</sup> Abdurrahman Mas'ud mengutip Karel A. Steenbrink dalam pendapat Amir Hamzah menyebutkan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut

---

<sup>1</sup> Secara istilah, asal kata pesantren memiliki beberapa pendapat. Prof. John berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari terma “santri” yang diderivasi dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Clifford Geert menyatakan bahwa istilah pesantren yang lazim disebut pondok memiliki kata dasar ‘santri’. Menurut Geert, kata ‘santri’ memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit berarti seorang murid atau sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Adapun dalam arti luas, santri merupakan bagian pendidik Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar. Imbuhan ‘pe’-‘an’ menjadikan pesantren berarti tempat tinggal bagi santri. Hal ini selaras dengan Zamakhsyari Dhofier bahwa pesantren adalah tempat tinggal santri. C.C. Berg juga berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil “sattiri” yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah atau bangunan keagamaan secara umum. Adapun Abuddin Nata dalam bukunya “Kapita Selekta Pendidikan Islam” menjelaskan bahwa kata pesantren berasal dari kata pesantrian yang berarti asrama murid mengaji. Dalam pengertian umum yang digunakan, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat pondokan, santri, masjid, dan kitab kuning. Lihat Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Predd, 2008), 63; Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2013), 26; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 41; Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2013), 314

<sup>2</sup> Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti Serat Cobolek dan Serat Centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang Fiqih, Tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yakni pondok pesantren. Lihat Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 180.

telah dipengaruhi secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut diambil alih oleh Islam. Istilah pesantren seperti ‘mengaji’ bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan berasal dari India. Demikian juga mengenai istilah langgar, pondok di Jawa, surau di Minangkabau, dan *ranggang* di Aceh merupakan istilah dari India.<sup>3</sup> Hal tersebut menyimpulkan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya di Indonesia. Berdasarkan hal ini, Nurcholis Majid berpendapat bahwa secara historis pesantren tidak hanya mengandung keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia. Cikal bakal pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Budha dan Islam sebagai penerusnya berusaha melestarikan dan mengislamkannya.<sup>4</sup>

Berdasar pada kehidupan nyata, Clifford Geertz berpendapat bahwa pesantren merupakan gambaran dari puncak budaya kolot (*the climax of kolot culture*).<sup>5</sup> Akan tetapi, sebagian peneliti seperti Dawan Raharjo dan Manfred Ziemek menggambarkan pesantren sebagai lembaga yang dinamis dan tidak jarang mendorong terjadinya perubahan sosial.<sup>6</sup> Terkait hal kelembagaan, kedua pendapat dapat dikatakan benar. Dalam arti di satu sisi pesantren memang sangat dinamis, baik dipandang dari segi pembangunan, sistem pendidikan, dan manajemen pengelolaan dengan cepat. Namun di sisi lain, pesantren yang berfungsi sebagai penjaga ortodoksi Islam mengalami perubahan secara lambat sehingga tidak jarang yang men-judge pesantren dengan budaya kolot.

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren*, 25-26.

<sup>4</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

<sup>5</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (London: Universitas of Chicago Press, 1970), 180.

<sup>6</sup> M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1983). Lihat juga Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986).

Pesantren memiliki implementasi kuat dalam masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan. Pada masa kolonial, pesantren terbentuk sebagai sebuah alternatif pendidikan di samping pendidikan barat. Bahkan sistem pendidikan pesantren tidak berpusat pada penumpukan pengetahuan dan pengasahan otak, tetapi juga mementingkan pendidikan kepribadian sebagai karakter manusia. Pada masa mendatang, pesantren akan mengalami perkembangan dan perubahan yang dipengaruhi oleh dinamika internal maupun dorongan eksternal.<sup>7</sup> Dengan demikian, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi dua kelompok<sup>8</sup>, yaitu : *pertama*, pesantren tradisional yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai materi pengajarannya. *Kedua*, pesantren modern yang mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah dalam pondok pesantren. Sistem pengajaran bandongan maupun sorogan dalam pesantren tradisional mulai digantikan dengan bimbingan individual pada pesantren modern.

Pembelajaran di pesantren lebih mengedepankan pengajaran kitab-kitab klasik yang lebih dikenal dengan kitab kuning (kitab gundul)<sup>9</sup>. Keberadaan kitab kuning menjadi unsur utama sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan

---

<sup>7</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987). Lihat juga Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 3.

<sup>8</sup> Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail Media Group, t.t.), 197.

<sup>9</sup> Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuwan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Tura' al-Fikih al-Islami* (Warisan Fikih Islam) menyebutkan setidaknya ada tiga alasan mengapa kitab kuning tetap perlu dikaji, yakni: *pertama*, sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer; *kedua*, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum; *ketiga*, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum. Lihat Aziz Dahlan, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Iktiar Baru, t.t.), 335.

lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Syamsul Ma'arif mengutip pendapat Abdurrahman Wahid yang mengatakan bahwa meski teks-teks tersebut sudah berumur ratusan tahun dan telah usang hingga perlu diganti, namun kitab-kitab klasik tersebut memberikan sesuatu yang bulat dan menyeluruh mengenai pandangan-pandangan terhadap kehidupan. Topik dalam teks-teks kuno tersebut lebih kepada menjaga kehormatan manusia.<sup>10</sup> Sejarah mencatat bahwa pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik khususnya karangan mazhab Syafi'iyah yang merupakan satu-satunya metode formal yang diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Tujuan utama pengajaran tersebut adalah untuk mendidik calon-calon ulama dengan mempelajari pengetahuan Islam.<sup>11</sup>

Para santri yang datang, pada umumnya bertujuan untuk memperdalam kitab-kitab klasik yang diiringi dengan pembelajaran dari sisi gramatika bahasa untuk menggali makna di balik teks-teks klasik tersebut. Seluruh kitab yang diajarkan di pesantren dikelompokkan menjadi enam, yakni: bahasa, al-Qur'an, hadis, tauhid, fikih, dan tasawuf.<sup>12</sup> Semua kitab tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu: kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab tingkat tinggi.<sup>13</sup> Hal tersebut menimbulkan anggapan pada masyarakat bahwa ulama yang menjadi cetakan pesantren merupakan panutan masyarakat karena

---

<sup>10</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Press, 2008), 75.

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 86.

<sup>12</sup> Perlu diketahui bahwa sistem pembelajaran dan manajemen pendidikan dalam pesantren terlihat adanya perkembangan yang dinamis. Hal ini mampu membawa perubahan dalam wacana 'kekolotan' pesantren sebagai bentuk kemunduran dunia pendidikan. L.W.C Van den Berg menyebutkan bahwa pada tahun 1886 M materi yang dipelajari di pesantren-pesantren saat itu meliputi fikih, bahasa Arab, Ushuluddin, tasawuf, dan tafsir. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 43; Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 155-158.

<sup>13</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, 87.

lulusan pesantren menguasai seluruh pelajaran agama.<sup>14</sup> Anggapan tersebut bukan tanpa dasar, pasalnya awal perkembangan pesantren berada di tengah-tengah masyarakat dengan kondisi sosio-religius yang mana lebih dominan pada dakwah Islamiyah. Survei Nazaruddin dkk melaporkan bahwa pada awal perkembangannya, tujuan pesantren adalah untuk mengembangkan agama Islam, untuk lebih memahami ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang fikih, bahasa Arab, tafsir hadis, dan tasawuf.<sup>15</sup>

Tradisi keilmuan Islam di pesantren bersumber pada dua gelombang, yakni gelombang pengetahuan Islam yang datang ke Nusantara pada abad ke-13 M yang bersamaan dengan masuknya Islam dalam lingkup luas dan gelombang para ulama Nusantara yang menggali ilmu di Semenanjung Arabia yang nantinya mereka kembali ke tanah air dengan mendirikan pesantren-pesantren besar. Pada saat itu, tasawuf berperan sebagai orientasi yang menentukan corak keilmuan dan watak tradisi keilmuan di pesantren. Sehingga banyak buku tasawuf yang menggabungkan fikih dengan amal-amal akhlak merupakan bahan pelajaran utama. Di antaranya adalah *Bidayah al-Hidayah* dari Imam al Ghazali yang merupakan karya fikih sufistik paling menonjol selama berabad-abad yang diajarkan di pesantren hingga saat ini. Dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki peranan pokok, yakni: *pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam; *ketiga*, pembinaan calon-calon ulama. Keilmuan pesantren lebih

---

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Media Group, 2011), 94.

<sup>15</sup> Ibid., 5.

mengutamakan penanaman ilmu daripada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren.<sup>16</sup>

Masuknya Islam di Indonesia memang mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam. Pada abad ke-19 M terjadi perubahan orientasi keilmuan Islam dari kecenderungan kuat pada tasawuf menjadi *fikih oriented*. Kecenderungan pada tasawuf terjadi karena Islam yang masuk ke Indonesia pada abad ke-13 merupakan bentuk Islam yang sudah dikembangkan di Persia dan di anak Benua India. Perubahan menjadi *fikih oriented* terjadi setelah Indonesia menjalin kontak langsung dengan Timur Tengah yang mulai berjalan intens pada akhir abad ke-19. Zamakhsyari Dhofier yang mengutip A.H. Johns mengungkapkan bahwa ulama Indonesia pada abad ke-16 dan 17 M banyak menjalin hubungan dengan ulama Semenanjung Arabia melalui media surat menyurat. Interaksi antara ulama Indonesia dengan Timur tengah bukan hanya sekedar bertemu pada undangan pertemuan, tetapi juga adanya interaksi keilmuan melalui buku-buku yang dibawa oleh ulama Timur Tengah. Di sisi lain, ulama Indonesia yang pergi haji menetap beberapa waktu lebih lama untuk memperdalam pengetahuan Islam pada ulama di negeri Hijaz dan Yaman.<sup>17</sup>

Banyaknya ulama Nusantara yang menggali ilmu di Semenanjung Arabia melahirkan ulama-ulama besar yang tidak terputus-putus sampai hari ini. Mereka ini membawakan orientasi baru pada manifestasi keilmuan di lingkungan

---

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

<sup>17</sup> Ridwan, *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2004), 171.

pesantren yaitu orientasi pendalaman ilmu fikih secara tuntas. Perdebatan mengenai hukum agama dilakukan dengan serius, tidak hanya melakukan kajian terhadap kitab fikih yang besar-besar, melainkan juga dengan mengembangkan alat bantu, seperti ilmu-ilmu bahasa Arab yang tuntas.<sup>18</sup> Jelas sekali adanya dominasi pengembangan ilmu fikih di setiap sisi hingga banyak pula ulama Nusantara yang mengarang kitab fikih sebagai bahan ajar kepada para santrinya, seperti Abdurrauf Singkel (1643-1693 M), Nawawi al-Bantani (1813-1897 M), KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M), KH. Ahmad Dahlan (1868-1923 M).<sup>19</sup> Pemikir hukum Islam kontemporer yang memberikan andil besar pada mazhab fikih Indonesia, yakni Hasbi ash-Shiddieqy (1905-1975 M), KH. Sahal Mahfudz (1937-sekarang), KH. Ali Yafie (1926-sekarang), KH. Abdurrahman Wahid (1940-2009 M),<sup>20</sup> Abul Fadhol a-Senory.

---

<sup>18</sup> Pembelajaran fikih secara lebih jauh, diajarkan pula penggunaan referensi fikih yang berukuran raksasa seperti *Majmu'*, yang merupakan komentar atas kitab *al-Muhazzab*, yang berjumlah 14 jilid dengan tebal masing-masing lebih kurang 6.000 halaman tetap dilakukan oleh para kiai pesantren hingga saat ini. Kitab fikih yang sangat tua, yaitu *Tuhfah*, merupakan salah satu di antara pegangan utama yang tidak pernah berhenti diajarkan. Penjagaan kualitas fikih itu dilakukan sedemikian rupa sehingga tercapai standarisasi dalam penggunaan kitab dasar fikih, yaitu *Taqrīb* yang masyhur. Demikian juga kajian kitab yang pendek tetapi sangat sulit dibaca, seperti *Tahrir*, tetap dilakukan di pesantren. Dengan demikian, perkembangan keilmuan Islam di pesantren terjadi suatu keadaan di mana adanya peningkatan fikih sufistik di satu sisi dan pendalaman ilmu fikih sendiri di sisi lain. Hal ini tentu memunculkan adanya ulama-ulama yang ahli dalam bidang fikih hingga tidak sadar menyematkan julukan "kiai fikih" seperti pada Kiai Bisri Syamsuri, untuk mengajarkan kitab-kitab fikih sufistik seperti *Qaṭr al-Ghais*, *an-Naṣā'ih ad-Dīniyyah*, *Bidāyah al-Hidāyah*, dan kitab-kitab sejenisnya. Di satu pihak, terlihat adanya kitab-kitab fikih yang mendalam dengan penguasaan alat-alat bantu yang sangat mengagumkan tetap diajarkan di pesantren-pesantren, seperti terlihat dari pengajian kitab fikih seperti *al-Muhazzab*, *Fath al-Wahāb*, *Qulyubi wa 'Umairah*, bahkan *Bajurain* yang merupakan komentar fikih yang sangat dalam. Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), 213-231.

<sup>19</sup> Beberapa tokoh tersebut dikenal sebagai pembaharu pemikiran hukum Islam dalam konteks sosial budaya yang berkembang pada abad ke-19. Karya-karya fikih mereka dijadikan rujukan dalam pergumulan pemikiran umat Islam di Indonesia.

<sup>20</sup> Muhammad Fuad, *Hukum Islam Indonesia, Dari Nalar Parsipatoris Hingga Emansipatoris*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), 75.



Dalam tulisannya yang berjudul “Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat”, Rosihan Anwar, Dadang Darmawan, dan Cucu Setiawan mengeksplorasi kajian tafsir pada beberapa pesantren di Jawa Barat. Dalam kajian tersebut ditemukan bahwa tahun 2015 masih ditemukan hal-hal yang sama dengan apa yang dikemukakan para peneliti sebelumnya bahwa perubahan kajian memang ada, namun berjalan lambat. Kajian tafsir masih menjadi opsi kedua setelah fikih dan Bahasa Arab<sup>21</sup>. Berg berpendapat bahwa kajiannya hingga akhir abad ke-19 menyatakan bahwa tafsir masih belum dianggap sebagai bagian yang penting dalam kurikulum pesantren.<sup>22</sup>

Kelangkaan tafsir tidak hanya terjadi di pesantren, tetapi juga dalam tafsir ahkam di Indonesia. Ishom El-Saha dalam tulisannya, “Mengatasi Kelangkaan Tafsir Ahkam di Tengah Komunitas Penggiat Fikih Nusantara”, menyatakan bahwa meluasnya pembelajaran hukum Islam namun tidak dapat menarik para sarjana Indonesia untuk mengkajinya lebih dalam. Selain itu juga belum adanya penafsiran ayat ahkam di Indonesia.<sup>23</sup> El-Saha mengharapkan untuk tidak terlalu berfikir fikih sentris dalam menggeluti hukum Islam di Indonesia dan mengakrabkan diri terhadap kajian tafsir ahkam. Pemahaman hukum Islam disertai tafsir ahkam dapat membangun toleransi dan sikap inklusif dalam berkehidupan sosial. Oleh karena itu, pesantren merupakan salah satu solusi

---

<sup>21</sup> Rosihan Anwar, Dadang Dermawan, dan Cucu Setiawan, “Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat”, *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol. 1, no. 1, (Januari, 2016).

<sup>22</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, 158.

<sup>23</sup> M. Ishom El-Saha, “Mengatasi Kelangkaan Tafsir Ahkam di Tengah Komunitas Penggiat Fikih Nusantara”, *SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, vol. 3, no. 2, (2010).



sebagai implementasi kuat dalam masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan. Namun pembelajaran tafsir itu dalam pesantren berjalan sangat lambat.

Dalam tulisannya yang berjudul “Tafsir Ayat Ahkam dari Pesantren; Telaah Awal atas Tafsir *Ayat al-Ahkam min al-Qur'an al-Karim* Karya Abul Fadhol as-Senory”, Muhammad Asif dan Moch. Arifin mengatakan tentang adanya tafsir dari pesantren berupa tafsir ahkam.<sup>24</sup> Asif dan Arifin mengemukakan bahwa tafsir ini masih berupa manuskrip dan diajarkan pada tahun 1970-an dengan metode *mauḍu’i*. Mereka juga mengatakan bahwa diharapkan tafsir ini mengisi kelangkaan tafsir ahkam di Indonesia juga menjadi model baru dalam penulisan tafsir di Indonesia.

Dari tulisan-tulisan di atas belum ada yang mengkaji tafsir ahkam Abul Fadhol secara hermeneutik. Padahal menurut Farid Esack, tafsir-tafsir tradisional yang berkembang di kalangan umat Islam selalu dikelompokkan dalam kategori tertentu yang mana hal ini jelas menandakan adanya pola hermeneutik.<sup>25</sup> Hal ini juga berlaku pada tafsir Nusantara dengan model serta karakteristik tersendiri yang membedakannya dari tafsir Timur Tengah. Lokalitas tafsir dan metodologi tafsir yang mendasarinya akan memunculkan orisinalitas dan karakter keindonesiaan yang perlu diapresiasi dan tidak selalu ditemukan dari khazanah tafsir Timur Tengah.

---

<sup>24</sup> Muhammad Asif dan Mochammad Arifin, “Tafsir Ayat Ahkam dari Pesantren: Telaah Awal atas Tafsir *Ayat al-Ahkam min al-Qur'an al-Karim* Karya Abul Fadhol as-Senory”, *SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, vol. 10, no. 2, (2017).

<sup>25</sup> Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*, ed. M. Fatih Mansur, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 2-3.

Tesis ini berupaya mengulas panjang lebar hermeneutika tokoh peran Abul Fadhol. Pemilihan tafsir ahkam Abul Fadhol sebagai objek pembahasan dalam tesis ini, dikarenakan tafsir ini menunjukkan wajah baru dalam penafsiran mengingat tafsirnya berbeda dari karya-karya tafsir Nusantara sebelumnya. Dalam arti Abul Fadhol memiliki metode sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Selain itu, alasan tertarik untuk mengkaji tafsir Abul Fadhol antara lain: *pertama*, tafsir ini merupakan tafsir al-Qur'an dengan genre fikih karya ulama Nusantara. *Kedua*, tafsir ini datang dari ranah pesantren yang menjaga tradisi keilmuan fikih secara kuat hingga sekarang. *Ketiga*, tafsir ini memiliki metode tersendiri sebagai wujud adanya wajah baru dalam dunia penafsiran, khususnya di Indonesia. *Keempat*, tafsir Abul Fadhol sebagai sumbangsih akademik keislaman, khususnya bidang tafsir. Kajian ini penting untuk melihat kontribusi intelektual pesantren dalam konteks diskusi hermeneutika al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, beberapa masalah yang teridentifikasi dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perkembangan tafsir ahkam di Indonesia?
2. Siapakah Abul Fadhol as-Senory dan bagaimana eksistensinya di kalangan mufasir di Indonesia?
3. Apa kontribusi Abul Fadhol dalam hermeneutika ayat ahkam dan isu-isu penting apa yang diangkat dalam tafsirnya?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Setelah melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dituju dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menjelaskan perkembangan tafsir ahkam, baik dimulai dari sejarah tafsir ahkam secara global hingga mengarah pada perkembangan tafsir ahkam di Indonesia.
- b. Untuk menjelaskan sosok Abul Fadhol sebagai mufasir dan eksistensinya dalam lingkup mufasir di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui kontribusi Abul Fadhol dan implementasi isu-isu penting dalam ayat-ayat ahkam tertentu.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan khazanah keilmuan tentang hermeneutika al-Qur'an, terutama tafsir Indonesia yang memuat ayat-ayat ahkam sebagai perkembangan kajian tafsir di masa yang akan datang.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi atas informasi mengenai hermeneutika tafsir ahkam Abul Fadhol yang memberikan wacana baru dari beberapa penulisan tafsir ahkam di Indonesia.

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan kegiatan untuk menelaah sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti guna mempertimbangkan bahwa

adakah kemungkinan penelitian ini dilanjutkan atau tidak dan memberikan sejumlah bahan-bahan serta untuk mengetahui apa yang telah dihasilkan bagi penelitian serupa dan bagian mana yang belum terpecahkan. Setelah melacak karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan studi ini, penulis belum menemukan pembahasan mengenai tafsir ahkam karya Abul Fadhol secara spesifik mengenai hermeneutika al-Qur'an. Penelitian/ kajian yang terkait ayat ahkam dalam al-Qur'an sudah banyak dilakukan.<sup>26</sup> Selain itu, banyak pula pembahasan mengenai tafsir karya ulama Nusantara yang telah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya.<sup>27</sup> Adapun kajian khusus tentang tafsir ahkam di Indonesia juga dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Ridhoul Wahidi & Rofiuddin Afari dalam tulisannya, "*Tafsir al-Ahkam Karya Abdul Halim Hasan Binjani*"<sup>28</sup> memaparkan bahwa Abdul Halim Hasan mencurahkan ilmunya dengan mengupas aspek hukum dalam al-Qur'an yang kemudian menjadi corak dan

---

<sup>26</sup> Pembahasan mengenai ayat hukum dalam al-Qur'an mencakup penafsiran sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian mencakup penafsiran ayat-ayat hukum, baik berupa skripsi maupun jurnal antara lain Aji Gema Permana, "Nafkah dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016; Ulvah Kholidatul Jannah, "Penafsiran Ayat-Ayat Riba Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Kitab *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*", skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015; Hasdiah, "At-Tijarah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)", skripsi di UIN Alauddin, Makassar, 2013); Abd. Moqsith, "Tafsir atas Poligami dalam al-Qur'an", KARSA, vol. 23, no. 1, 2015); Nunung Lasmana, "Wakaf dalam Tafsir al-Manar (Penafsiran atas Surat al-Baqarah ayat 261-253 dan Ali 'Imran ayat 92), AT-TIJARY, vol.1, no. 2, 2016).

<sup>27</sup> Pembahasan tafsir Nusantara telah banyak dilakukan baik berupa jurnal maupun skripsi, antara lain oleh Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd Rauf al-Singkili)", SYAHADAH, vol. II, no. II, Oktober 2014; Masluhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa", MUTAWATIR, vol. 5, no. 1, Juni 2015; Rukiah, "Penafsiran Surat Yasin Abdurrauf al-Singkili (Kajian atas Kitab Tarjuman al-Mustafid)", skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015; Didik Saefuden, "Epistemologi Tafsir Fa'id al-Rahman Karya KH. Shaleh Darat", skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015; Minanullah, "Kalam Ash'ariyyah dalam Tafsir Nusantara (Studi Kitab Tafsir Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani)", skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015; Ali Nur Qodim, "Epistemologi Tafsir al-Qur'an Pathok Nagari Karya KH. Aliy As'ad", skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

<sup>28</sup> Ridhoul Wahidi & Rofiuddin Afari, "Tafsir al-Ahkam Karya Abdul Halim Hasan Binjani", SYAHADAH, vol. III, no. 2, Oktober 2015.

karakteristik dalam penafsirannya. Pemikiran Abdul Halim Hasan dalam tafsirnya diperuntukkan menjembatani perbedaan pendapat umat Islam mengenai permasalahan yang seringkali menjadi polemik dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini sekadar membahas mengenai *Tafsir al-Ahkam* Karya Abdul Halim Hasan, tidak membahas tafsir ahkam Abul Fadhol.

Kemudian penelitian M. Asif dan Moch. Arifin yang berjudul “Tafsir Ayat Ahkam dari Pesantren: Telaah Awal atas Tafsir *Ayat al-Aḥkām min al-Qur’ān al-Karīm* Karya Abul Fadhol as-Senory”.<sup>29</sup> Tulisan ini membahas telaah awal dalam tafsir *ahkam* karya Abul Fadhol. Asif dan Arifin memperkenalkan kepada dunia akademik bahwa tafsir ini merupakan tafsir pertama di Indonesia dan sangat berkontribusi dalam perkembangan keilmuan tafsir dan metode penulisannya dalam taraf pesantren secara umum. Artikel ini sekadar membahas metode penulisan secara umum yang menggunakan metode *maudū’i*, tidak secara spesifik membahas tafsir ahkam Abul Fadhol secara hermeneutik.

M. Asif dalam artikel berjudul “Indonesia Traditional Ulama Nations Against Wahhabism: A Study of Abi al-Fadal al-Senory’s Thought”.<sup>30</sup> Artikel ini membahas tentang pemikiran Abul Fadhol dalam kitabnya *Kawākib al-Lammā’ah*. Asif dalam penelitiannya menemukan bahwa Abul Fadhol telah mengkritik pemikiran Wahabi yang tidak bisa dikategorikan sebagai Sunni. Hal ini dikarenakan ajaran Wahabi bertentangan dengan pondasi penting dalam tradisi

---

<sup>29</sup> Muhammad Asif dan Mochammad Arifin, “Tafsir Ayat Ahkam dari Pesantren: Telaah Awal atas Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an al-Karim Karya Abil Fadhal as-Senory”.

<sup>30</sup> Muhammad Asif, “Indonesian Traditional Ulama Nations Against Wahhabism: A Study of Abi al-Fadal al-Senory’s Thought”, *WALISONGO: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 26, no. 2, (2018).

Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, baik fikih, teologi, maupun tasawuf. Tulisan ini menguraikan karya fikih Abul Fadhol, tidak dengan tafsir ahkamnya.

Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan tulisan mengenai tafsir ahkam Abul Fadhol secara hermenutik. Kajian yang relevan dengan penelitian ini baru ada dalam ranah epistemologi tafsir Abul Fadhol sendiri. Hal ini memacu penulis untuk meneliti lebih dalam perihal tafsir Abul Fadhol karena penelitian ini termasuk hal baru dalam studi akademik. Oleh karena itu, penulis akan meneliti hermeneutika fikih dalam tafsir ahkam Abul Fadhol as-Senory.

#### **E. Kerangka Teori**

Hermeneutika tafsir Nusantara mencakup kajian akademik dalam memahami teks tafsir Nusantara. Tafsir Nusantara termasuk ke dalam tafsir tradisional yang dikelompokkan dalam bagian tertentu karena adanya pola hermeneutika.

##### **1. Konsep Hermeneutika al-Qur'an**

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menjelaskan<sup>31</sup>. Hermeneutika sering kali dihubungkan dengan nama Dewa Yunani, yakni Hermes sebagai utusan dewa langit untuk menyampaikan pesan kepada manusia<sup>32</sup>. Secara terminologi, hermeneutika diartikan secara beragam. Gadamer mengemukakan bahwa hermeneutika di masa modern bukan hanya seni menafsirkan, melainkan disiplin keilmuan yang membahas aspek-aspek metodis

---

<sup>31</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi & Perluasan)*, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 5.

<sup>32</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversi*, (Yogyakarta: Elsaq, 2005), 4.

yang teoritis dapat menjustifikasi aktifitas penafsiran<sup>33</sup>. Hermeneutika sebagai seni menafsirkan mengharuskan adanya tiga komponen, yakni teks, penafsir, dan penyampaian kepada pendengar. Hermeneutika berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan oleh pengarang teks tersebut<sup>34</sup>. Gadamer juga mengungkapkan bahwa sulit untuk menilai sebuah teks apabila tidak mengetahui siapa pengarangnya, kapan dan dimana, serta pada konteks apa teks itu diturunkan<sup>35</sup>.

Tugas utama hermeneutika adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan diri makna itu muncul<sup>36</sup>. Berbicara mengenai hermeneutika secara mendetail, setidaknya terbagi menjadi empat term. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Ben Vedder dalam bukunya *Was ist Hermeneutik?*<sup>37</sup>. Pertama, *hermeneuse* (aktifitas dan produk penafsiran) yang diarahkan pada aktifitas penafsiran terhadap objek-objek tertentu, seperti teks, simbol-simbol seni, lukisan, atau perilaku seseorang yang tidak terkait secara substansial dengan metode-metode, syarat, dan hal-hal yang melandasi penafsiran. Kedua, *hermeneutik* (hermeneutika) merupakan teori, metode, dan strategi untuk membantu seseorang dalam menafsirkan teks secara benar dan obyektif. Ketiga, *Philosophische*

---

<sup>33</sup> Hans-George Gadamer, "Classical and Philosophical Hermeneutics", dalam Sahiron Samsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi & Perluasan)*, 14.

<sup>34</sup> Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan, 1993), 279.

<sup>35</sup> Hans-George Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 225.

<sup>36</sup> Menurut Howard, hermeneutika pada awalnya merujuk pada teori dan praktek penafsiran. Hermeneutika merupakan sebuah kemahiran untuk memahami teks-teks yang tidak lepas dari persoalan karena pengaruh waktu, perbedaan budaya, atau kebetulan sejarah. Lihat Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rusyd Kritik Ideologis Hermeneutis*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 24.

<sup>37</sup> Ben Vedder, *Was ist Hermeneutik?*, dalam Sahiron Samsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi & Perluasan)*, 15.

*hermeneutik* (hermeneutika filosofis) yaitu meneliti jalan masuk ke realitas penafsiran dengan melihat kondisi yang memungkinkan seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol, dan perilaku. Hermeneutika filosofis lebih kepada diskusi mengenai kerangka dan fondasi hermeneutik, bukan lagi metode eksegetis. Keempat, *hermeneutische philosophie* (filsafat hermeneutika) merupakan bagian pemikiran filsafat yang dimaksudkan untuk menjawab permasalahan kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh manusia dari tradisi dan sejarah. Adapun proses pemahaman dalam filsafat hermeneutik berkisar pada epistemologi, ontologi, etika, dan estetika<sup>38</sup>.

Adapun prinsip interpretasi teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik yang masuk pada akhir abad ke-18. Hal ini berkaitan dengan aturan, metode penafsiran, dan konsep ilmu pada umumnya. Menurut Vedder sejarah hermeneutika membicarakan mengenai atura-aturan penafsiran secara berkesinambungan. Jadi, hermeneutika menyangkut pada pertanyaan bagaimana atau dengan metode apa sebuah teks harusnya ditafsirkan<sup>39</sup>. Termasuk dalam kategori hermeneutika ketika Abul Fadhol memaparkan penafsirannya dengan metode-metode yang ia gunakan.

## **2. Konsep Tafsir Nusantara**

Kajian tafsir Nusantara hadir bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia sekitar abad ke 17 M. Penyebaran tafsir di Indonesia melalui jalur para ulama dengan mengajarkan tafsir di pesantren, masjid maupun surau. pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan dan

---

<sup>38</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 15-18.

<sup>39</sup> Ibid., 16.



menyebarkan ilmu agama Islam. Pembelajaran di pesantren meliputi fikih, bahasa Arab, ushuluddin, tasawuf dan tafsir.<sup>40</sup> Pada masa klasik, fikih mendominasi dalam pembelajaran di pesantren dan diajarkan di setiap tingkat. Sedangkan pembelajaran tafsir hanya diajarkan pada kelas tertentu maupun waktu tertentu. Meskipun tafsir terkesan dinomor-duakan setelah fikih, tafsir masih dipelajari dalam lingkup pesantren. Seperti pernyataan L.W.C Van den Berg yang menyebutkan bahwa satu kitab yang dipelajari pada masa klasik, yakni *Tafsir Jalālain*.<sup>41</sup> Abad ke-20, tafsir tersebut masih menjadi ‘primadona’ dalam pesantren untuk dipelajari.<sup>42</sup>

Pembelajaran tafsir di masa awal tafsir di Indonesia juga berpengaruh dalam metode penafsiran tafsir Indonesia masa klasik. Pada masa klasik, tafsir Indonesia mayoritas merujuk pada *Tafsir Jalālain*, seperti tafsir *Tarjumān al-Mustafid* karya Abd Rauf al-Sinkiliy.<sup>43</sup> Beberapa pandangan menyatakan bahwa tafsir *Tarjumān al-Mustafid* merupakan terjemah *Tafsir Jalālain* maupun *Tafsir al-Baidlāwi*. Akan tetapi, tafsir ini merupakan terjemah dari *Tafsir Jalālain* lebih kuat dengan adanya isnad-isnad yang menghubungkan Abd Rauf al-Sinkiliy dengan Jalal al-Dīn al-Suyūṭī.<sup>44</sup>

<sup>40</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, 155-158.

<sup>41</sup> Ibid., 155-158.

<sup>42</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, 158.

<sup>43</sup> Tafsir ini merupakan tafsir berbahasa Melayu untuk membantu masyarakat Aceh pada waktu itu memahami ajaran Islam. Tafsir ini ditulis menggunakan tartib mushafi dengan tambahan beberapa faedah imam-imam qiraat. Metode yang digunakan berupa tahlili dengan mempertontonkan sisi *tafsir bi al-ra'yi*.

<sup>44</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 259.

Hal yang sama juga terdapat pada tafsir *al-Ibriz*.<sup>45</sup> Tafsir ini menukil dari kitab-kitab pendahulunya, seperti *Tafsir Jalālain*, *Tafsir al-Baidlāwi*, *tafsir al-Manar*<sup>46</sup>, dan *tafsir al-Khazin*.<sup>47</sup> Corak tafsir *al-Ibriz* lebih menekankan pada ayat hukum, tasawuf, maupun sosial-kemasyarakatan.<sup>48</sup> Sama halnya dengan al-Ibriz, tafsir *al-Iklil fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Mustafa ditulis dengan aksara arab pegon Jawa. Hal ini tentu sesuai dengan ungkapan Anthony H. Johns menegaskan bahwa transmisi tafsir dari Timur Tengah ke Indonesia terjadi pada abad ke 17, yakni sejak diterjemahkannya sebagian isi *Tafsir Jalālain* ke dalam bahasa Melayu. Selanjutnya karya-karya baru seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida melalui *tafsir al-Manar* merembet pada wilayah Indonesia.<sup>49</sup> Masa awal penafsiran di Indonesia masih bersifat tradisional berupaya untuk memberikan bekal pengetahuan keagamaan kepada masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, *Tafsir Jalālain* sebagai kitab induk tafsir banyak dijadikan rujukan dalam penafsiran tafsir pada masa ini.

<sup>45</sup> Tafsir ini ditulis oleh KH. Bisri Mustofa pada 1960 M menggunakan arab pegon Jawa. Tafsir *al-Ibriz* ditulis untuk memudahkan para santri dalam mempelajari ilmu tafsir. Lihat Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, jilid III, (Kudus: Menara Kudus, t.t.), 2270.

<sup>46</sup> Hal ini dapat dilihat dari penafsiran kata *في سبيل الله* pada QS. at-Taubah : 60 sebagai berikut : “*Dawuh في سبيل الله iku khusus jihad fisabilillah (perang sabilillah). Sak golongan ndhuwe penemu في سبيل الله iku umum endi-endi dalane Allah Ta'ala. Iya iku dalan-dalan kebecikan. Sejatine golongan kang awal manut madzhab Syafi'i dan jumhur ulama. Golongan kang kapindho manut tafsir al-Manar. Golongan kapindho mahu padha nasarufake dhuwit zakat kangga ambangun utawa dandan; dandan masjid, langgar-langgar, madrasah-madrasah, darul aitam lan liya-liyane. Golongan awal ora wani nasarufake kaya mangkana. Madzhab Syafi'i kang kasebut mahu nganggo kekuatan hadis pirang-pirang, kang setengahe hadis mahu iya iku hadise Abi Said, yaiku : ان النبي ﷺ قال: لا تحل الصدقة لغني الا بخمسة لغاز في سبيل الله*. Lihat Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, jilid I, 547-548.

<sup>47</sup> Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, jilid I, 3.

<sup>48</sup> Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *al-Ibriz*”, ANALISA, vol. XVIII, no. 01, (Januari-Juni, 2011), 37.

<sup>49</sup> Andrew Rippin, *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, (Oxford: Clarendon Press, 1983), 287-306.

Beranjak di masa modern, tafsir Nusantara lebih condong kepada apa yang dibutuhkan masyarakat untuk kehidupan sosial sehari-hari dan menjawab tuntutan zaman. Seperti Hasbi ash-Shiddieqy, seorang ahli tafsir dan ahli fikih yang menulis *Tafsir al-Nur* dan *Tafsir al-Bayan*. Tafsir tersebut Hasbie tulis disela-sela kesibukannya dalam mengajar, memimpin fakultas dan lain sebagainya. Ia ingin menghadirkan tafsir yang bukan hanya sekedar terjemah pada masyarakat Indonesia.<sup>50</sup> Di sisi lain, terdapat beberapa pendapat yang mengatakan bahwa *Tafsir al-Nur* merupakan terjemah dari *Tafsir al-Maragi* karena metode penafsiran yang digunakan Hasbie seperti dalam *Tafsir al-Maragi*.<sup>51</sup> Hasbie sendiri menegaskan bahwa dalam menyusun *Tafsir al-Nur*, ia mengikuti kitab terdahulu, seperti *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Qasimy*, *Tafsir al-Maragi*, *Umdatul Tafsir 'an al-Hafiz Ibnu Kasir*. Sedangkan *Tafsir al-Nur* dalam menafsirkan ayat sesuai pola *Tafsir al-Manar* dan *at-Tafsir al-Wadfi*. Sedangkan penerjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia, Hasbie mengikuti tafsir Abu Su'ud, Tafsir Shiddieq Hasan Chan, dan *Tafsir al-Qasimy*.<sup>52</sup> Hal ini juga dilakukan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, *al-Misbah*. Perlu diketahui bahwa Quraish Shihab merupakan sosok penafsir yang kontekstualis sehingga cara menafsirkan ayat secara kontekstual dan tidak terjebak dengan makna tekstual namun tidak meninggalkan kaidah-kaidah tafsir yang masih baku.<sup>53</sup> *Tafsir al-Misbah* tidak menjadikan *Tafsir Jalalain* sebagai rujukan utama, melainkan menukil dari beberapa tafsir seperti *Tafsir at-*

<sup>50</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Nur*, jilid I, (Semarang : Rizki Putra, 2000), ix.

<sup>51</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), 361.

<sup>52</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Nur*, xv. Lihat juga Fikri Hamdani, "Hasbi Ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya", *Rausyan Fikr*, vol. 12, no. 1, (Juni, 2016), 29.

<sup>53</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 112.

*Tabari*, tafsir karya ar-Razi, *Tafsir al-Marāgi*, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir modern di Indonesia lebih mengedepankan menjawab tantangan zaman sesuai dengan konteks permasalahan dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Maka dari itu, penafsir pada masa ini tidak hanya berfokus pada *Tafsir Jalālain*, akan tetapi lebih menggunakan literatur rujukan yang luas dengan menyesuaikan konteks yang terjadi seperti menggunakan tafsir-tafsir modernitas.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Kegiatan penelitian dalam sebuah karya ilmiah yang tersusun dengan akurat dan terarah, perlu didukung oleh sebuah metode untuk menghasilkan suatu kegiatan penelitian yang sistematis dan aktual. Terkait metode yang digunakan dalam penelitian ini, ada beberapa poin yang akan penulis tegaskan :

##### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan objek yang dikaji, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berbasis pada data-data kepustakaan. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan jalan menguraikan dan menganalisis data dengan mekanisme memahami dan bukan menjelaskan ala ilmu-ilmu alam. Dalam arti, objek penelitian ini adalah tafsir Abul Fadhol. Adapun penelitian ini berupa kajian tokoh dengan membaca dan menganalisis tafsir yang ditulis oleh Abul Fadhol. Metode yang digunakan berupa penggambaran permasalahan dengan didasari data-data yang ada, baik data primer maupun data sekunder yang kemudian di analisa secara proporsional.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diperlukan berupa suatu metode yang efektif dan efisien dalam arti metode yang praktis dan tepat dengan objek penelitian. Data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa manuskrip tafsir Abul Fadhol. Manuskrip yang digunakan penulis berupa manuskrip hasil tulisan tangan Abul Fadhol dan salinan tafsir Abul Fadhol sendiri yang ditulis oleh muridnya, Mujami'. Tafsir tulisan Abul Fadhol menjadi rujukan primer dalam penelitian ini. Adapun salinan manuskrip karya Mujami' sebagai pembantu penulis dalam memahami tafsir Abul Fadhol. Salinan yang ditulis oleh Mujami' memiliki perbedaan dengan manuskrip aslinya. Salinan ini lebih dilengkapi dengan *makna gandul*<sup>54</sup> pada setiap kata dan keterangan-keterangan tambahan yang ditulis di samping maupun atas tafsir. Penataan urutan ayat maupun bab dalam tafsir lebih tertata rapi sehingga jarang ditemukan coretan kesalahan dalam penulisan. Berbeda dengan manuskrip asli yang memiliki beberapa coretan sebagai bentuk kesalahan dalam penulisan. Meskipun terdapat beberapa perbedaan, matan manuskrip asli dengan salinan masih sama, hanya beberapa hal yang berbeda dengan manuskrip asli, yakni adanya tulisan تعالى.

---

<sup>54</sup> *Makna gandul* merupakan keterangan yang ditulis secara menurun pada setiap kata untuk mengetahui maksud dari kata tersebut. Hal ini sudah menjadi tradisi santri ketika mengaji kitab kepada sang kyai. Terlebih para santri Nusantara yang menjadikan *makna gandul* adalah khas seorang santri.

Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai buku, kitab-kitab (terutama kitab yang berhubungan dengan tafsir ahkam), jurnal, maupun artikel yang terkait dengan objek penelitian ini, seperti buku Islah Gusmian, Howard S. Fredespiel, Martin van Bruinessen dan lain sebagainya.

### 3. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini berupa menelusuri, menggali, dan mengemukakan data-data mengenai hermeneutika al-Qur'an dalam tafsir Abul Fadhol. Data ini berupa beberapa bab dalam tafsir beserta ayat-ayat yang termasuk di dalamnya. Kemudian penulis mencoba melihat dan membaca tafsir tersebut. Penulis kembali menelaah tafsir dari beberapa bab tersebut sesuai dengan metode hermeneutika sehingga diketahui aspek-aspek yang terbaca dalam tafsir Abul Fadhol.

Adapun analisis dilakukan terkait hal yang tidak dapat diperoleh secara langsung saat pengumpulan data. Analisis dapat dilakukan saat menelusuri data ayat dalam tafsir Abul Fadhol yang mengandung hermeneutik fikih dan yang berkaitan dengan penelitian ini.

### G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan akan disusun menjadi lima bab yang masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Uraian sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari judul penelitian, latar belakang masalah untuk menjelaskan alasan penelitian ini penting untuk dilakukan. Rumusan masalah tentang problem akademik yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini. Tujuan dan manfaat penelitian memberikan penjelasan tentang pentingnya penelitian ini dan kontribusi penelitian ini terhadap perkembangan keilmuan Islam. Kajian pustaka, berupa kajian-kajian terdahulu sebagai patokan dimana penulis harus berposisi dalam penelitian. Kerangka teori merupakan dasar pijak teori yang digunakan. Metodologi penelitian untuk menjelaskan langkah-langkah kerja penelitian serta data primer dan sekunder yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian tersebut. Kemudian sistematika pembahasan untuk mengetahui gambaran umum penelitian ini secara sistematis.

Bab II Tafsir Ahkam di Indonesia. Bab ini memuat dua sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai Deskripsi tafsir ahkam yang meliputi: *pertama*, istilah tafsir ahkam dengan memberikan informasi tentang pengertian, tujuan tafsir ahkam, dan pembahasan ayat hukum dalam al-Qur'an. *Kedua*, sejarah tafsir ahkam dengan mengulas bagaimana tafsir itu berdiri dengan memperhatikan dasar mengapa tafsir tersebut muncul. Sub bab kedua memaparkan tafsir ahkam di Indonesia. Sub bab ini dimulai dari awal masuknya tafsir ahkam ke Indonesia, baik secara parsial maupun keseluruhan dan awal munculnya karya ulama Nusantara yang bertema tafsir ahkam.

Bab III Hermeneutika Fikih Abul Fadhol as-Senory. Bab ini memuat dua sub bab. Sub pertama menjelaskan tentang potret historis Abul Fadhol as-Senory. Dalam sub bab ini, penulis memaparkan berbagai hal mengenai Abul Fadhol as-Senory,

mulai dari latar belakang kehidupan, latar belakang pendidikan yang mengatmoster Abul Fadhol dalam menulis karyanya, dan uraian tafsir Abul Fadhol. Sub bab kedua membahas mengenai hermeneutika fikih tafsir Abul Fadhol, yang meliputi: metode penafsiran; pendekatan penafsiran yang meliputi ilmu bahasa (nahwu, saraf, balagh), ushul fikih, fikih, *asbāb al-nuzūl*, dan munasabah ayat; sumber penafsiran, dan lokalitas tafsir. Semua aspek tersebut merupakan bentuk gambaran dalam tafsir Abul Fadhol.

Bab IV Aplikasi Hermenutika Fikih dalam Tafsir *Āyāt al-Aḥkām* Abul Fadhol As-Senory. Bab ini memuat dua sub bab. Sub bab pertama pemaparan bab *ṭahārah* yang mencakup penafsiran 7 point dalam beberapa ayat. Sub bab kedua mengenai bab kiblat dengan jumlah 5 ayat.

Bab V Penutup. Bab ini memuat dua sub bab. Pertama sub bab kesimpulan yang berupa jawaban dari pertanyaan yang dipermasalahkan oleh penulis. Kedua sub bab saran yang mana dalam hal ini pasti memiliki kekurangan dan belum sepenuhnya tepat. Oleh karena itu, diperlukan saran untuk menuju penelitian yang lebih baik lagi ke depannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal dalam penelitian ini sebagai berikut : *Pertama*, tafsir ahkam dan fikih pada dasarnya dua disiplin keislaman yang telah ada sejak lama dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Masa awal Islam, kultur Indonesia lebih kental dengan nuansa tasawuf dan fikih namun secara tidak langsung, tafsir ahkam juga terbungkus dalam kemasan ulama Indonesia. Corak fikih dalam tafsir di awal Islam Indonesia masih bersifat parsial. Sedangkan tafsir ahkam modern didominasi dengan karya para sarjana di perguruan tinggi sebagai hasil dari pembelajaran tafsir ahkam selama masa perkuliahan. Meskipun fikih sangat kental dalam pesantren di Indonesia, namun pembelajaran tafsir ahkam masih terbelakang di dalam lingkup tersebut. Bahkan perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai pengusung tafsir ahkam dengan metode tematik yang dihasilkan melalui karya ilmiah sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.

*Kedua*, Abul Fadhol merupakan salah satu ulama Indonesia yang aktif dan mengabdikan diri di pesantren. Ia seorang ahli fikih dengan aliran mazhab Syafi'iyah. Banyak karya yang dihasilkan dari berbagai bidang, antara lain bidang bahasa, fikih, tauhid, dan tafsir. Pengaruh Abul Fadhol lebih kepada ahli

fikih yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Akan tetapi, tafsir Abul Fadhol mampu memberikan model baru dalam penafsiran ahkam. Meski bermula dari pesantren, tafsir masih tetap di bawah fikih. Akibatnya, tafsir ahkam lebih berkembang dalam ranah perguruan tinggi. Hal ini menjadi jelas, bahwa eksistensi Abul Fadhol tidak dalam lingkup tafsir, melainkan pada ahli fikih.

*Ketiga*, tafsir tradisional memiliki pola hermeneutika tersendiri. Tafsir ahkam Abul Fadhol memiliki beberapa aspek: pertama, metode penafsiran Abul Fadhol berupa metode *maudū'i* yang berbasis fikih. Kedua, pendekatan penafsiran menggunakan ilmu bahasa yang terdiri dari nahwu, saraf, balagh, ushul fikih, fikih, *asbāb al-nuzūl* dan munasabat ayat. Abul Fadhol merujuk pada beberapa kitab tafsir, seperti *Tafsir al-Baidlāwi*, tafsir karya ar-Razi, dan tafsir karya al-Zamakhshari; beberapa kitab fikih dan *asbāb al-nuzūl*. Dalam penafsiran, Abul Fadhol menyebutkan berbagai redaksi riwayat, di antaranya sebagian terdapat dalam kitab-kitab tafsir, fikih, hadis, maupun *asbāb al-nuzūl*. Riwayat yang ditampilkan dapat berupa kutipan langsung maupun sudah dimodifikasi/ dirubah (menambah maupun mengurangi redaksi). Selain itu, terdapat beberapa riwayat yang tidak bisa sesuai dengan redaksi asli namun isi kandungan sesuai. Lokalitas tafsir Abul Fadhol disebutkan dalam tafsirnya. Meskipun ulama Jawa, Abul Fadhol menulis tafsir dengan bahasa Arab penuh. Adapun perbedaan dengan tafsir lain, terdapat pada ijtihad Abul Fadhol dalam memaparkan penafsiran dan salah satu unsur konteks situasi dicerminkan dalam penafsiran Abul Fadhol. Mengenai kandungan fikih, Abul Fadhol banyak memaparkan hukum fikih di dalamnya dengan beberapa pendapat mazhab.

Selama penelitian dilakukan, penulis menemukan beberapa temuan, yakni Abul Fadhol secara tidak langsung menyebutkan sisi tasawuf dalam suatu ayat. Selain itu, Abul Fadhol juga memasukkan unsur sejarah dalam tafsirnya. Meski keduanya tidak menonjol, namun memberikan sisi lain dalam tafsir ahkam Abul Fadhol.

## **B. Saran**

Setelah penelitian ini dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan penulis, yakni sebagai berikut : *Pertama*, untuk para mufasir al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an yang selalu dinamis perlu dan harus dikaji dalam berbagai perspektif sesuai dengan kecenderungan pengetahuan dan kebutuhan zaman serta tempatnya agar penafsiran al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial masyarakat saat ini.

*Kedua*, untuk para peneliti dan pengkaji al-Qur'an selanjutnya agar dapat mengkaji lebih komprehensif lagi mengenai berbagai sisi dari hermeneutika al-Qur'an terlebih dalam pengkajian tafsir ahkam Abil Fadhal. Tema hermeneutika al-Qur'an masih menjadi perbincangan hangat dan aktual untuk dikaji oleh peneliti selanjutnya, terlebih berkaitan dengan temuan kitab tafsir ahkam Abil Fadhal. Tema ini bisa dikaji oleh peneliti selanjutnya karena masih banyak hal menarik yang dapat dieksplorasi dan elaborasikan lebih lanjut sehingga dapat memperbaiki hal-hal yang dirasa kurang dalam tesis ini.

*Ketiga*, untuk pembaca pada umumnya, al-Qur'an tidak akan kehilangan nilai sakralitasnya hanya karena dikaji melalui perspektif hermeneutika al-Qur'an,

melainkan dengan kajian ini menjadi aktual dan solutif sesuai dengan problematika, tantangan serta kebutuhan masyarakat kontemporer.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabi al-, Abu Bakr ibn Abdillah Ibn. *Aḥkām al-Qur’ān*. Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Aḥkām al-Qur’an*. Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 2003.
- Amin, Muhammad. *Ijtihad Ibn Taymiyyah dalam Bidang Fiqh Islam*. Jakarta: INIS, 1991.
- ‘Arid al-, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Ahmad Akrom (terj.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- ‘Itr, Nuruddin. *Ulūm al-Qur’ān*. Damaskus: Maktabah ash-Shabah, 1993.
- Āyāzi, Muhammad Ali. *al-Mufasssirūn fī Hayātihim wa Manhājihim*. Teheran: Wizarat ats-Tsaqafah, 1212 H.
- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 200-201.
- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971.
- Alma’arif. “Islam Nusantara : Studi Epistemologi dan Kritis”. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*. vol. 15, no. 2. Desember, 2015.
- al-Masih A., *Mu’jam Qawā’id Arabiyyah*, (Beirut : Maktabah Lubnan, 1981), 142;
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995.
- Ansory, Isnan. *Mengenal Tafsir Ahkam*. Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Anwar, Rosihan, Dadang Dermawan, dan Cucu Setiawan. “Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat”. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. vol. 1, no. 1. Januari, 2016.
- Arifin, Moh. “Penafsiran al-Qur’an KH. Ihsan Jampes; Studi Intelektualitas dalam Kitab *Siraj al-Talibin*”. *AL-ITQAN*. vol. 1, no. 2. Agustus, 2015.

- Asif, Muhammad dan Mochammad Arifin. "Tafsir Ayat Ahkam dari Pesantren: Telaah Awal atas Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an al-Karim Karya Abil Fadhal as-Senory". *SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*. vol. 10, no. 2. 2017.
- Asif, Muhammad. "Indonesian Traditional Ulama Notions Against Wahhabism: A Study of Abi al-Fadal al-Senoriy's Thought". *WALISONGO: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. vol. 26, no. 2. 2018.
- \_\_\_\_\_. *Kiai Abul Fadzol as-Senori Jejak Ilmu Sang Penulis Kitab Tashil al-Masalik Syarh Alfiyah Ibnu Malik*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam*. Jakarta : Prenada Media, 2013.
- Baidan, Nasaruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baihaqi al-, Abu Bakr. *al-Sunan al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Aḥkām al-Qur'ān*. Qahirah : Maktabah al-Khanji, t.t.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Cet. ke-1. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Bruinessen van, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Bukhāri al-, Muhammad ibn Ismā'il Abu 'Abdullah. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Thauq an-Najah, 1422 H.
- Dahlan, Aziz. *Suplemen Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru, t.t..
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Djajadiningrat, P.A Hoesain. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1983.

- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan, 1993.
- Fadani al-, Muhammad Yasin ibn 'Isa. *Husn al-Ṣiyāghah*. Sarang: Maktabah al-Barakah, t.t.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversi*. Yogyakarta: Elsaq, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Fuad, Muhammad. *Hukum Islam Indonesia, Dari Nalar Parsipatoris Hingga Emansipatoris*. Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Gadamer, Hans-George. *Kebenaran dan Metode*. Ahmad Sahidah (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: Universitas of Chicago Press, 1970.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta : Teraju, 2003.
- Hamdani, Fikri. "Hasbi Ash-Shiddieqy dan Metode Penafsiranyya". *Rausyan Fikr*. vol. 12, no. 1. Juni. 2016.
- Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. ttp: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Hasan, Abdul Halim & Lahmuddin Nasution. *Tafsir al-Ahkam*. Jakarta : Kencana, 2006..
- Hasyimi, Ahmad. *Jawāhir al-Balāghah*. Beirut : Dar al-Fikri, 1994.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Arruz Media, 2013.
- Irsyadunnas. *Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*. M. Fatih Mansur (ed.). Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Jajuni. *Legislasi Hukum Islam di Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005.

- Jaṣṣas al-, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Rāzi. *Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut : Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1992.
- Junaedi, Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: Rasail Media Group, t.t.
- Kalbi al-, Ibnu Juza'i. *at-Taṣīl li 'Ulūm at-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Katsir, Abu Fida' Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Majlis al-'Ala al-Indonesiy li al-Dawah al-Islamiy, 1972.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Ushul al-Fiqhi*. Kairo: Dar al-Qalam, 1978.
- Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: Need's Press, 2008.
- Madani al-, Malik bin Anis bin Malik bin Amir al-Asbihi. *al-Muwaṭa'*. Saudi: Muassasah Zaid bin Sumtan al-Nihyan, 2004.
- Maimoen, Abdul Ghafur. "Perkembangan Tafsir di Indonesia" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=XFfm64DbsaA> pada menit 05.00-05.36, (dipublikasikan tanggal 14 Maret 2019).
- Maimunah. "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan". TA'DIB: *Jurnal Pendidikan Islam*. vol. XVII, no. 02. Desember, 2012.
- Malikī al-, Abi Ishāq Ismā'il ibn Ishāq. *Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut : Dar Ibn Hazm, 2005.
- Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung : Refika Aditama, 2017), 15;
- Marhadi. "Tafsir an-Nur dan Tafsir al-Bayan Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi komparatif Metodologi Kitab Tafsir)". skripsi di UIN Alauddin Makasar, 2013.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Kyai Tanpa Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuki, dan Ishom El-Saha. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikirannya*. Jakarta : Diva Pustaka, 2003.



- Miswar, Andi. "Tafsir Al-Qur'an al-Majid 'Al-Nur' Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara". *ADABIYAH: Jurnal Media Dialog Ilmu Keislaman dan Humaniora*. vol. xv, no. 1. 2015.
- Muhammad, Muhammad Abdurahman. *Penafsiran al-Qur'an dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW*. Rosihon Anwar (terj.). Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Jakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Mustofa, Bisri. *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. jilid III. Kudus: Menara Kudus, t.t.
- Nadim al-, Muhammad ibn Ishāq al-Warāq Ibnu. *al-Fihriṣāt*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- Nadzir, Mundzir. *Qawā'id al-I'lāl*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.
- Naisaburi al-, Abu al-Hasan bin Ali al-Wahidi. *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'an*. Damam: Dar al-Islah, 1992.
- Nasa'i al-. *Al-Sunan al-Kubra*. Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo, 2013.
- Nawawi al-, Abi Zakariya Yahya ibn Syarf. *al-Tibyān fī Adābi Hamalat al-Qur'an*. Jakarta: Dar Kutub al-Islamiyyah, 2012.
- Pusponegoro, Marwati Juned dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1984.
- Qaṭṭan al-, Manna. *Tarīkh al-Tasyrī' al-Islāmiy*. Qohiroh : Maktabah Wahbah, t.t..
- Qazwini al-, Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: Media Group, 2011.
- Raharjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1983.

- Ramulyo, M. Idris. *Asas-Asas Hukum Islam: Sejarah Timbul dan Berkembangnya Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem Hukum di Indonesia*. Jakarta : Sinar Grafika, 1997.
- Ridho, Muhammad. *Tafsir dan Dinamika Sosial*. Yogyakarta : Teras, 2010.
- Ridwan. *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2004.
- Rippin, Andrew. *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*. Oxford: Clarendon Press, 1983.
- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *al-Ibriz*". *ANALISA*. vol. XVIII, no. 01. Januari-Juni. 2011.
- Saha El-, M. Ishom. "Mengatasi Kelangkaan Tafsir Ahkam di Tengah Komunitas Penggiat Fikih Nusantara". *SUHUF: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*. vol. 3, no. 2. 2010.
- Sakinah, Fatikhatus. "Metode Penafsiran Abu al-Fadl Terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir *Ayāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*". Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2018. 64.
- Sakni, Ahmad Soleh. "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*. vol. XIV, no. 2. Desember, 2013.
- Senory as-, Abul Fadhol. *Ahla al-Musāmarah fī Hikāyah al-Auliā' al-Asyarah*. Tuban: Majlis al-Ta'lif al-Khuththath, t.t.
- \_\_\_\_\_. *Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*. ttp.: t.p., t.t.
- Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 1995.
- Shiddieqy ash-, Hasbi. *Pengantar Ilmu Fikih*. Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. cet. ke-15. Jakarta : Bulan Bintang, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Nur*. jilid I. Semarang : Rizki Putra, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur*. Jakarta : Bulan Bintang, 1956.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Shihab, M. Quraish dkk. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), 182.

Shihab, M. Quraish. "Tafsir, Ta'wil, dan Hermenutika; Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman al-Qur'an". *SUHUF: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan*. vol. 2, no. 1. 2009.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Jakarta : Lentera Hati, 2015.

\_\_\_\_\_. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007.

\_\_\_\_\_. *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 1997.

Sijistani al-, Abu Dāwud Sulaiman. *Sunan Abi Dāwud*. Beirut : al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.t.

Sodiqin, Ali. *Fiqh Ushul Fiqh: Sejarah Metodologi, dan Implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012.

Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Suma, Amin. *Pengantar Tafsir Ahkam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Supiana, M. Karman. *Ulumul Qur'an*. Bandung : Pustaka Islamika, 2002.

Suyuṭi al-, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut : Dar al-Fikr, 911 H.

Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih Untuk UIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Syafi'i al-, Abu Abdullah Muhammad ibn Idris. Baihaqi Syafi'uddin (terj.). Surabaya : PT. Bungkul Indah, t.t.

Syafi'i al-. *al-Musnad*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

Syafril, & Fiddian Khairudin. "Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer Studi Kitab *Rawā'iu al-Bayān* Karya 'Ali al-Shabuniy". *SYAHADAH*. vol. V, no. 1. April 2017.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi & Perluasan)*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. cet. ke-II. Jakarta : Prenada Media Group, 2011.

Ṭabari aṭ-, ‘Imād ad-Dīn ibn Muhammad. *Aḥkām al-Qur’ān*. Beirut \: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983.

Tarigan, Azhari Akmal. “Reorientasi Kajian Tafsir Ahkam di Indonesia dan Peluang Pengembangannya: Sebuah Survei Singkat”. *JURISPRUDENSI: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Perundang-undangan dan Ekonomi Islam*. vol. 06. no. 2. Juli-Desember, 2014.

Ulum, Amirul. *3 Ulama Kharismatik Nusantara*. Yogyakarta: Global Press, 2016.

Usairy al-, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta : Akbar Media, 2003.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2001.

Wahidi, Ridhoul & Rafiuddin Afari. “Tafsir al-Ahkam Karya Abdul Halim Hasan Binjani”, *SYAHADAH*. vol. III, no. 2. Oktober 2015.

Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi al-Qur’an Ibnu Rusyd Kritik Ideologis Hermeneutis*. Yogyakarta: LkiS, 2009.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Ṭahabiy az-, Muhammad Husein. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo : Maktabah Wahbah, 2000.

Zamakhshārī az-, Abu al-Qāṣim Mahmud ibn ‘Amr. *al-Kasyāf ‘an Haqāiq Ghawāmiḍ at-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyy, 1407 H.

Zarkasyi al-, Badr al-Dīn Muhammad bin Abdullah. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Beirut : Dar Ihya al-Kutub a-Arabiyyah, 1957.

Zarqāni al-, Muhammad Abdul Aẓim. *Manāhil al-‘Irfān fī Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: t.p., t.t.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Burche B. Soendjojo (terj.). Jakarta: P3M, 1986.

Zubair, Maimoen. *Tarājim Masyiyikhi al-Ma’āhid ad-Dīniyyah bi Sarang Qudama’*. Rembang: Maktabah al-Anwar, t.t.

Zuhaili al-, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*. Beirut : Dar al-Fikr, 1991.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontertasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta : Kaukaba, 2014.

Zulhedi. “Pertumbuhan dan Perkembangan Tafsir”. *HADHARAH*. vol. 7. 2013.

